

Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam

Riwayat draf artikel:
Diserahkan 18-06-2022
Direvisi 22-07-2022
Diterima 26-07-2022

Muhammad Ghozil Aulia^{1*}, Mohamad Agung Rokhimawan², Jauharotun Nafiisah³
Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}
Email korespondensi: 20104010079@student.uin-suka.ac.id;

ABSTRAK: Kurikulum merupakan program pembelajaran yang digunakan lembaga pendidikan untuk diterapkan pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang desain kurikulum dan implementasi kurikulum dalam pendidikan agama islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini berisi rancangan desain kurikulum terkait penyusunan elemen kurikulum dalam perencanaannya digunakan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Tentang desain kurikulum yang eksis pada dua dimensi, horizontal dan vertikal. Komponen kurikulum di organisasi dalam beberapa kategori. Serta klasifikasi desain kurikulum sebagai modifikasi atau kombinasi tiga kategori utama: desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*), desain terpusat siswa (*learner-centered design*), dan desain terpusat masalah (*problem-centered design*). Pada penerapannya, desain pengembangan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah mengalami perubahan-perubahan paradigma. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan, minat, dan bakat siswa, dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Oleh karena itu, desain kurikulum pendidikan agama islam harus didesain dan diterapkan seefektif mungkin untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran.

Katakunci: Desain, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT: The curriculum is a learning program used by educational institutions to be applied to students. This study aims to find out about curriculum design and curriculum implementation in Islamic religious education. This research is a type of library research. This study uses a qualitative approach in understanding a phenomenon experienced by the subject or object of research, with descriptive methods in the form of words and language. This study contains a curriculum design design related to the preparation of curriculum elements in its planning used to facilitate the development of student potential in order to achieve educational goals. About curriculum design that exists in two dimensions, horizontal and vertical. Components of the curriculum in the organization in several categories. As well as the classification of curriculum design as a modification or combination of three main categories: subject-centered design, learner-centered design, and problem-centered design. In its application, the design of curriculum development, especially Islamic Religious Education in the scope of schools or madrasas, undergoes paradigm changes. The curriculum is designed and developed based on the needs, interests, and talents of students, taking into account the psychological aspects of students. Therefore, the design of the Islamic religious education curriculum must be designed and implemented as effectively as possible to facilitate students in learning.

Keywords: Curriculum, Design, Islamic religious education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa (Benawa, 2012). Sekolah atau madrasah merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian latihan mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini pengajar berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi (Dewi & Yuniarsih, 2019). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum (Shofiyah, 2018). Kurikulum adalah segala program pembelajaran yang diberikan lembaga pendidikan selama mengikuti pendidikan kepada peserta didik (Andhara et al., 2020).

Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat disebut sebagai pengembangan kurikulum (Alhamuddin, 2014). Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan (Sulthon, 2014). Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak seperti peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain.

Tiap-tiap terjadi perubahan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, maka masing-masing tersebut bergerak pula mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda (Efferi, 2017). Meskipun demikian, antar perubahan tersebut memiliki tujuan sama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945. Perkembangan kurikulum berkenaan dengan desain kurikulum yang dikembangkan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum merupakan suatu kerangka atau rencana dalam kurikulum yang disusun oleh pendidik atau sekolah dari titik tolak tertentu, kemudian merambah pada bidang-bidang studi (Sugiana, 2018).

Desain berarti suatu rancangan, pola, atau model. Sehingga, desain kurikulum dapat diartikan sebagai suatu pola (pattern), kerangka (framework), atau organisasi struktural yang digunakan dalam menyeleksi, merencanakan, dan menunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah. Desain kurikulum bersifat menyeluruh didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu (Hamdan, 2014). Kurikulum didesain sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Baharun, 2018). Pendidik dalam mendesain pembelajaran harus lebih kreatif dan inovatif disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi di kelas, tidak lain untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna (Masykur, 2019).

Penyusunan desain kurikulum harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif (Andhara et al., 2020). Karena desain kurikulum yang baik

akan mampu mencetak lulusan peserta didik yang mau ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara (Amin, 2013). Kurikulum yang baik didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan, juga dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak, yakni peserta didik, orang tua, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan negara (Masykur, 2019). Lebih lanjut, artikel ini disajikan untuk pembaca dengan menitikberatkan pada hakikat desain kurikulum dan desain pengembangan kurikulum, organisasi kurikulum, pola-pola desain kurikulum, serta implementasinya dalam ranah pendidikan.

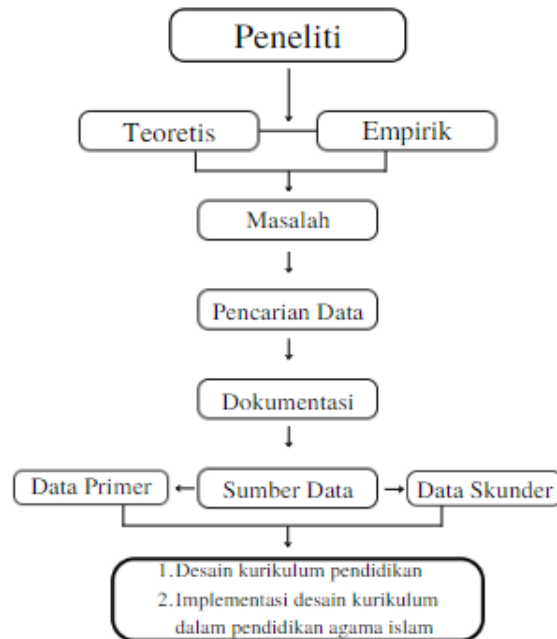
Menurut Zakaria et al. (2022) Desain kurikulum atau rencana pendidikan dapat menjadi dasar melalui pemahaman dan latihan langsung, sehingga siswa dapat mengambil contoh tanpa batas. Jadi terbentuknya dua jalan instruktif, yaitu jalan ke atas (hubungan dengan Tuhan) dan jalan datar (hubungan dengan manusia) (Zakariyah et al., 2022). Sosialisasi dan persiapan sebelum melaksanakan program pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar konvensional, maka pendidikan pada umumnya berfokus pada buku-buku referensi yang digunakan oleh pendidik dan siswa. selain teknik untuk bahan yang digunakan diubah (pembaruan). Maka para pendidik dan peserta didik dapat mengerjakan butir-butir dalam program pendidikan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Zakia & Hamami, 2021). Kemajuan pengalaman pendidikan akan tercapai jika kurikulum rencana pembelajaran yang tertata dan kondisi pembelajaran yang solid (Astuty & Suharto, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu apa hakikat desain kurikulum dan bagaimana implementasinya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat desain kurikulum serta pelaksanaan desain pengembangan kurikulum. Implementasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Metode kualitatif menurut Moleong (2008) adalah penelitian yang mengharapkan untuk memahami kekhasan tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, penegasan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menurut Sugiyono (2015) adalah mengumpulkan informasi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber data perpustakaan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan, misalnya melalui karya modifikasi hasil eksplorasi, catatan, audit, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk

kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif berusaha menggambarkan hasil penelitian secara lebih luas, mendalam, dan terperinci (Gambar 1).



Gambar 1 Bagan Sistematika Penelitian

Prosedur kepenulisan penelitian ini melalui proses pengumpulan sumber data atau literatur berupa buku-buku, jurnal, artikel, maupun buku elektronik. Dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji bahan-bahan, membuat catatan untuk menyusun tema, serta mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan memilah dan memilih data yang telah diperoleh sehingga ditemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan tema penelitian, hal ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi pelaksanaan proses. Data-data hasil analisis data kemudian diambil kesimpulan dan dituliskan secara lengkap dan sistematis membentuk suatu hasil penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, baik sebagai perpustakaan yang berisi informasi logis baru atau pemahaman baru tentang realitas atau pemikiran yang sudah mapan. Informasi ini disebut informasi langsung/ tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan (Ansyar, 2017) dan Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Sukmadinata, 2012). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak dapat memberikan data secara langsung kepada otoritas informasi. Sumber informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan yang berbeda, tidak langsung diperoleh oleh spesialis dari sumber pertama. Dengan demikian, informasi tambahan adalah informasi pendukung dari informasi penting atau

informasi penting. Informasi tambahan dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber, misalnya buku, artikel jurnal, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hakikat Desain Kurikulum

Dalam ilmu filsafat, desain kurikulum dipengaruhi oleh tiga ide utama, yaitu filosofis, teoretis, dan praktis. Ketiganya berpegang pada interpretasi dan pilihan sasaran, penetapan, dan keterkaitan isi program pendidikan, pilihan tentang teknik penyampaian isi program pendidikan dan perenungan tentang kerangka penilaian capaian program pendidikan yang telah dilakukan (Ansyar, 2017; Widaningsih, 2014). Pemaknaan kurikulum sering digunakan dalam berbagai istilah yang mendeskripsikan tentang proses berjalannya suatu kegiatan. Menurut Pratt (1980), istilah *curriculum making* dan *curriculum construction* adalah dua istilah yang umum dipakai pada awal lahirnya bidang studi kurikulum (Ansyar, 2017). Kemudian, *curriculum planning* dan *curriculum management* merupakan istilah yang umum digunakan karena kedua istilah tersebut mengacu pada rancangan prespesifikasi tindakan dan manajemen tentang petunjuk dari pelaksanaan rancangan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Anih, 2015).

Selama beberapa tahun, *curriculum development* adalah istilah yang paling umum digunakan (Wahyudi, 2017). Akhirnya, kegiatan rancangan kurikuler tersebut lebih sering disebut dengan istilah desain kurikulum (Azkiah & Hamami, 2021). Desain mengandung arti keputusan dan kepastian yang besar tentang konsep desain yang telah dipahami oleh orang dari berbagai bidang studi (Dunne, 2018). Saat ini, *curriculum design* dan *curriculum development* sering digunakan dengan makna yang hampir sama. Istilah mana pun yang digunakan, desain kurikulum mengacu pada rancangan dan susunan beberapa komponen kurikulum yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga pendidik dan pengembang kurikulum harus mampu memahami dan menguasainya (Azkiah & Hamami, 2021; Irfani, 2014).

Desain kurikulum berupa penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan, dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018; Widaningsih, 2014). Ada empat komponen pokok desain kurikulum, yaitu: 1) Tujuan; 2) Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar; 3) Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar; dan 4) evaluasi (Achruh, 2019). Keempat bagian tersebut saling bersinergi. Artinya, satu bagian rencana saling terkait dengan bagian yang berbeda, sehingga dengan asumsi satu bagian berubah, tiga bagian lainnya juga berubah (Hidayat, 2020).

Desain kurikulum harus memiliki prinsip konsistensi internal (Fitrah, 2015). Desain harus memiliki koherensi dan keterpaduan secara keseluruhan, baik pada desain kurikulum antar tingkat kelas dalam satu sekolah, maupun pada tingkat jenjang pendidikan sejak dari pendidikan dasar sampai pada sekolah menengah

(Subianto, 2013). Selain prinsip tersebut, Seel (2004) mengidentifikasi dua kriteria yang bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain: (1) integritas konseptual, dan (2) kesatuan struktural. Integritas konseptual yaitu bahwa semua ide harus secara jelas dicirikan dan digunakan secara andal dan saling menjaga dengan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik sehingga kejujuran rencana umum tetap terjaga. Untuk sementara, menjaga solidaritas primer direncanakan sehingga semua komponen program pendidikan bersama-sama membuat komitmen terhadap tujuan rencana itu sendiri (Ananda, 2019; Ansyar, 2017). Secara umum, desain kurikulum berisi antisipasi bagaimana keempat bagian rencana pendidikan direncanakan dan melahirkan kerangka kerja yang disatukan dalam mencapai tujuan tertentu. (Alfiansyah et al., 2021).

Diketahui bahwa mayoritas desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan konten atau materi pelajaran (*content-based curriculum*) (Fitriani et al., 2022). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar, sehingga mengabaikan tiga komponen yang lain. Ada lagi desain yang lebih mementingkan alur kegiatan atau pengalaman belajar saja, tanpa mengaitkannya dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, karena keempat komponen merupakan suatu sistem, desain yang baik harus memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain (Indana, 2018).

Desain Horizontal dan Vertikal

Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal (Purwadhi, 2019). Dimensi horizontal yang biasa dikenal sebagai scope atau horizontal intergration merupakan susunan sejajar komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar (Ansyar, 2017; Hathaway, 1989). Dimensi horizontal mencakup ruang lingkup (*scope*) dan integrasi (*integration*) dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum (Niemelä, 2021). Sebagai contoh, seorang pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan belajar sejarah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi di sekolah menengah ke dalam satu lingkup mata pelajaran ilmu sosial. Kemudian gabungan materi belajar akidah akhlak, qur'an hadits, fiqh, dan ilmu lain berbasis keagamaan, menjadi satu lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, dimensi vertikal yang dikenal pula sebagai *sequence or vertical organization*, mencakup urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*), mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran dan materi ajarnya (Sugiana, 2018). Sebagai contoh, menempatkan materi ajar tentang keluarga di kelas 1, masyarakat di kelas 2, dan berbuat baik di kelas 3 sekolah dasar. Atau bisa jadi pula kurikulum disusun dengan mengajarkan satu tema yang sama, tetapi dengan bahasan yang lebih terperinci dan mendalam pada kelas-kelas berikutnya, pun dengan pola penyajiannya dalam materi pembelajaran.

Kedua dimensi desain itu sesuai ide Dewey tentang spiral curriculum yang memperdalam pemahaman dan pengalaman siswa ke tingkat yang lebih tinggi (melalui organisasi vertikal) dan memperluas (melalui organisasi horizontal) tentang suatu disiplin ilmu atau pengetahuan siswa (Ansyar, 2017). Selain itu, juga

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah kehidupan bermasyarakat. Hal ini, mensyaratkan *curriculum synthesis* pada kedua dimensi, yaitu dimensi vertikal terhadap eksistensi pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi, dan dimensi horizontal terkait relasi antar ilmu pengetahuan (Syadid & Wulansari, 2019).

Dalam menentukan urutan suatu konten belajar, ada beberapa cara yang perlu ditempuh, apa yang diajarkan dahulu dan berikutnya, menurut Ansyar (2017) meliputi (1) dari konten sederhana (mudah) ke yang kompleks (sukar), dimaksudkan agar pembelajaran dapat optimal jika dimulai dari sub-komponen konten dari yang lebih mudah ke yang kompleks/sukar, (2) dari umum ke khusus atau sebaliknya, (3) pembelajaran prasyarat, siswa sulit mempelajari materi baru tanpa menguasai materi sebelumnya, (4) urutan kronologis atau urutan kronologis terbalik—terkait urutan waktu, (5) yang dekat ke yang jauh (secara geografis) atau sebaliknya, (6) dari yang konkret ke abstrak (Ansyar, 2017).

Kategori Desain Kurikulum

Desain kurikulum diklasifikasikan sebagai hasil modifikasi atau kombinasi tiga kategori utama, yaitu (1) desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*), (2) desain terpusat siswa (*learner-centered design*), dan (3) desain terpusat masalah (*problem-centered design*) (Sukmadinata, 2012). Masing-masing kategori tersebut terdiri dari berapa prototipe. Desain mata pelajaran, desain disiplin, dan desain bidang luas termasuk dalam kategori desain terpusat mata pelajaran. Sedangkan yang termasuk desain terpusat pada siswa adalah desain kegiatan/pengalaman, desain sekolah alternatif, dan desain humanistik (Ishak, 2020). Adapun desain terpusat pada masalah mencakup desain kehidupan, desain inti, dan desain masalah sosial/rekonstruksi (Ansyar, 2017).

1. Desain Terpusat Mata Pelajaran

Desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered designs*) merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai sekolah (Ma'ruf et al., 2021). Dalam desain ini, mata pelajaran utama program pendidikan adalah informasi sebagai substansi dasar program pendidikan (Nainggolan, 2018). Selanjutnya, kurikulum pendidikan sekolah mengacu buku-buku pelajaran yang mata pelajarannya merupakan substansi fundamental. Demikian pula dalam penilaian otentik, program pendidikan sekolah dimulai dengan mendidik atau memindahkan informasi yang disusun dalam beberapa subkategori sebagai berikut (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012):

Desain Mata Pelajaran

Desain mata pelajaran (*the subject designs*) adalah desain yang paling populer dalam dunia pendidikan dan masyarakat (Hutomo & Hamami, 2020). Desain mata pelajaran sampai sekarang masih populer di kalangan pendidikan mana pun. Karena desain kurikulum berdasarkan mata pelajaran dianggap tepat, dengan penguasaan ilmu pengetahuannya diambil dari buku teks mata pelajaran, sehingga orang dianggap lebih siap menghadapi pendidikan dan

kehidupan di masa selanjutnya (Asri, 2017). Desain ini memperkenalkan siswa dengan informasi mendasar tentang masyarakat yang berisi pemikiran besar sosialisasi (Irfani, 2014)

Dari segi sistem instruksional, desain ini lebih fokus pada pembelajaran berdasarkan kenyataan bahwa sistem penyampaian didominasi oleh ekspose materi verbal dari pendidik kepada peserta didik (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012). Desain mata pelajaran dianggap menghambat individualisasi program dan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa, Desain ini dianggap kurang peduli pada kebutuhan siswa, tidak disesuaikan minat dan bakat siswa, karena siswa tidak diberikan peluang untuk ikut menentukan konten kurikulum yang bermakna baginya. Apalagi selama proses penyampaian materi berlangsung, siswa seolah berperan pasif atau menjadi *passive receiver* presentasi verbal guru. Hal ini sama saja menjadikan siswa hanya sebagai objek pengajaran daripada subjek pembelajaran sehingga disebut penghalang untuk menjadikan siswa sebagai *independent learners* dalam proses pembelajaran (Ansyar, 2017).

Desain Disiplin Ilmu

Disiplin berarti informasi eksplisit yang dibuat oleh kumpulan peneliti yang menyusun masyarakat independen, memiliki kebiasaan logis dan bahasa logis, kerangka kerja penelitian, desain yang masuk akal, organisasi korespondensi, prinsip evaluasi, dan standar afektif sendiri. Disiplin mengacu pada salah satu bidang penelitian keilmuan seperti sains, matematik, sejarah, fisika, biologi, psikologi, dan kesusastran (Sudikan, 2015).

Desain disiplin ilmu (*The Disciplines Design*) atau kurikulum akademik (Wake & Seleznyov, 2020). Desain mata pelajaran dan desain disiplin ilmu keduanya mengandung informasi, hanya saja rencana mata pelajaran tidak meminta pemberian yang jelas. Sedangkan rencana disiplin logis, kesiapan atau arah logis jelas didasarkan pada disiplin akademik (Ansyar, 2017). Desain disiplin menganggap siswa memiliki style belajar yang sama, padahal tiap-tiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, desain disiplin ilmu dianggap lebih mengutamakan siswa yang berbakat akademik (Kristiawan, 2019). Dengan kata lain, desain disiplin ilmu dianggap mengabaikan pengetahuan yang sangat banyak di luar akademik, seperti pengetahuan dan keterampilan estetika, humaniora, kehidupan sosial dan personal, yang sebenarnya merupakan pengetahuan penting yang harus menjadi bagian kurikulum sekolah. Dalam hal ini, desain disiplin dianggap mengunggulkan kurikulum bagi kepentingan siswa berbakat akademik saja. Dan mengabaikan kebutuhan mayoritas siswa yang pendidikannya berakhir setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (Arifudin, 2016).

Desain Bidang Luas

Desain bidang luas (*the broad fields designs*) atau disebut juga desain interdisipliner (*interdisciplinary design*) adalah suatu variasi dari desain mata pelajaran (*subject-centered design*) (Meyer & Norman, 2020). Desain bidang luas merupakan perubahan dari desain tradisional. Karena kekurangan program desain

pendidikan sebagai mata pelajaran yang terisolasi dalam dua rencana masa lalu, beberapa ahli kurikulum pendidikan telah menggabungkan beberapa disiplin ilmu ke dalam satu bidang studi yang lebih luas (Widaningsih, 2014). Misalnya, menyatukan matematika dan sains menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA), atau menggabungkan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal ini berarti terdapat saling kaitan antara berbagai bidang ilmu, sehingga terlihat koherensi bermakna antar ilmu pengetahuan (Ansyar, 2017).

Desain bidang luas biasa ditemui di kurikulum pendidikan dasar dan menjadi salah satu faktor penting di kurikulum sekolah menengah. Pada perguruan tinggi, desain ini diterapkan pada mata kuliah pengantar atau survei, seperti Pengantar Ilmu Fisika Dasar atau Survei Kebudayaan Barat, dan beberapa mata kuliah pengantar lain (Faisal & Martin, 2019). Di sekolah dasar, biologi, kimia dan fisika diintegrasikan menjadi sains umum, sastra, tata bahasa, berbicara, menulis, dan membaca menjadi kurikulum bahasa. Begitu pula dengan sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi menjadi fondasi ilmu-ilmu sosial dasar di kurikulum sekolah dasar. Desain bidang luas dapat terbentuk juga dari gabungan satu atau beberapa materi bidang studi berbeda menjadi satu bidang studi baru (Darling-Hammond et al., 2019). Berkonsentrasi pada penggunaan gabungan dari mata pelajaran ini dalam pemikiran kritis di seluruh bidang studi atau pengajaran (Meyer & Norman, 2020).

Desain Korelasi dan Fused Plan

Desain korelasi (*correlation design*) muncul jika dua disiplin ilmu dikorelasikan (Ansyar, 2017). Desain korelasi penting jika tidak ingin membuat rencana bidang yang luas, tetapi penting untuk menghubungkan dua bidang studi atau mata pelajaran untuk memperluas informasi siswa atau mengurangi diskontinuitas konten program pendidikan. Dengan demikian, konfigurasi relasi merupakan upaya untuk menghilangkan segregasi dan penataan subjek tanpa menghilangkan otonomi satu sama lain (Ansyar, 2017; Schumacher, 1995). Misal guru sains ingin berkolaborasi dengan guru ilmu sosial dengan mengharuskan siswa menulis makalah tentang penyebab kerusakan lingkungan. Desain korelasi antara sains dan ilmu sosial itu tidak merusak independensi masing-masing mata pelajaran.

Guru juga dapat mengaitkan lebih banyak disiplin dari desain korelasi atau biasa disebut The Fused Plan yaitu kurikulum yang menghubungkan lebih dari dua mata pelajaran, seperti geografi, antropologi, dan ilmu pemerintahan. Fused plan memiliki sedikit perbedaan dengan desain korelasi, yang mana desain korelasi hanya mengaitkan konten dua bidang studi, sedangkan fused plan menghubungkan lebih dari dua disiplin ilmu (Sulfemi, 2019).

Desain Kurikulum Integrasikan

Kurikulum terintegrasi seharusnya sebagai metode untuk membuat program pendidikan lebih signifikan bagi siswa. Pemikiran ini sesuai dengan aturan sekolah yang berfokus pada anak (Akib et al., 2020; Mubarak, 2016; Rahman,

2014). Integrasi diperlukan berdasarkan hipotesis, namun mengingat penemuan-penemuan eksplorasi antar disiplin ilmu. Demikian juga, bergabung juga diharapkan untuk mengurangi kesulitan belajar pada siswa dan memperkuat keinginan untuk pelatihan yang lebih teratur siklus daripada beorientasi konten (Pan & Allison, 2010).

Unit-unit pelajaran dari beberapa bidang ilmu yang terdiri atas kegiatan berbasis tema (*thematic-based activities*) menjadi muatan pokok desain kurikulum terintegrasi. Karakteristik desain integrasi mengedepankan pemberian kesempatan belajar kepada siswa agar mampu berkontribusi aktif dalam pembelajaran dengan melakukan eksplorasi, interpretasi, keterlibatan, dan kerja sama daripada lebih fokus pada pengajaran konten saja (Indana, 2018).

Erickson (2002) mengemukakan karakteristik lain desain kurikulum integrasi bahwa desain integrasi tidak sekadar penggabungan fakta dan kegiatan suatu tema dari gabungan beberapa bidang studi tanpa mencapai integrasi kurikulum dan kognitif tingkat tinggi. Artinya, desain integrasi juga ikut mendiskusikan topik-topik berdasarkan suatu fenomena yang mengharuskan siswa aktif melakukan kegiatan pengintegrasian pengetahuan suatu bidang dengan pengetahuan bidang ilmu lain (Ansyar, 2017).

Desain integrasi berperan dalam melatih keterampilan pemecahan masalah. (Brand-Gruwel & Wopereis, 2006) Desain integrasi mengutamakan pendekatan interdisipliner yang lebih luas dibandingkan desain mata pelajaran atau disiplin ilmu (Ansyar, 2017). terletak pada pemberian latihan-latihan belajar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tinggi dan permintaan tinggi mental dengan ujian, sehingga siswa dapat mengenali kenyataan dan perasaan, antara data yang tepat dan salah, dan antara mimpi. selanjutnya, realitas. Selain itu, dalam berpikir kritis, siswa dapat menumbuhkan imajinasi untuk menemukan pertimbangan baru, khusus dan unik, yang menambah kemajuan pemikiran yang diperhitungkan dan penalaran integratif (Ansyar, 2017).

Siswa dituntut akrab dengan berbagai ragam sumber belajar yang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan siswa. Sebab, keterampilan pemecahan masalah mensyaratkan kemampuan berpikir konseptual. Desain integrasi dirancang sangat strategis dalam menjadikan kurikulum lebih relevan, kurang abstrak, lebih bermakna, serta menjadikan desain ini berlandaskan pendidikan berbasis anak (Leonard et al., 2015).

Desain Proses

Dalam pengembangan kurikulum, banyak yang lebih difokuskan pada prosedur dan bagaimana memperoleh pengetahuan, daripada kurikulum yang menyajikan pengetahuan jadi (*ready-made knowledge*) melalui pengajaran complex performance. Menurut Erickson, suatu performa yang kompleks mensyaratkan penguasaan seperangkat kemampuan dan pengetahuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Proses berbeda dengan keterampilan, lebih mengacu pada keahlian spesifik yang harus dikuasai seseorang untuk dapat melakukan performa kompleks secara lebih luas. Dapat dikatakan pula jika keterampilan merupakan bagian dari proses (Ansyar, 2017).

Desain proses lebih khawatir tentang bekerja dengan siswa untuk memiliki pilihan untuk memahami dan menyelesaikan strategi pengadaan informasi. Desain proses berfokus pada sistem apa pun (Ishak, 2020). Desain proses mendorong pengambilan postmodern, menyiratkan bahwa siswa menjadi akrab dengan cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Program pendidikan yang menurut pemikiran ini tentu saja merupakan rencana pendidikan yang menunjukkan strategi tentang metode yang paling efektif untuk menangani data untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana mengkomunikasikan informasi atau membangun informasi, bukan hanya siswa pelatihan. Untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan melalui pendidik menunjukkan di ruang belajar. (Malik, 2018). Menurut (Ornstein & Hunkins, 2013) dalam (Ansyar, 2017), desain proses di era postmodern berfokus pada pengamanan bahasa yang dibutuhkan siswa agar mereka dapat membangun realitas. Konfigurasi proses dapat menjadi rencana pendidikan yang paling kuat mulai sekarang dan semakin berkembang, dengan demikian menjadi bagian penting dari program pendidikan yang berfokus pada siswa (Ansyar, 2017; Safarudin & Rusman, 2021).

2. Desain Terpusat Siswa

Desain terpusat siswa (*learener-centered design*) fokus pada perkembangan individual siswa. Desain ini muncul karena keinginan untuk belajar untuk membidik siswa daripada mata pelajaran. Dengan demikian, perencanaan pendidikan harus direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. Rencana ini tidak disusun sebelumnya, melainkan diatur bersama antara pendidik dan peserta didik. Susunan desain tergantung pada sekelompok siswa, meskipun tidak bisa mendesain kurikulum untuk semua anak, tetapi didesain sesuai keinginan, aspirasi, perhatian, topik, dan masalah kelompok siswa yang bersangkutan (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012).

Desain terpusat Kegiatan/Pengalaman

Rasional desain terpusat kegiatan/pengalaman (*The activity/experience design*) berasal dari teori Rousseau (1762, 1911) tentang yang menguraikan berbagai kebutuhan anak dengan berbagai keterampilannya, sehingga pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati alam sekitar agar anak belajar dari alam. Prinsip pembelajaran ini sesuai filsafat pragmatisme yang menempatkan anak sebagai pusat atau aktor pembelajaran (*learner centeredness*). Artinya, untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran, tiap individu harus terlibat aktif di dalamnya. Asumsi yang mendasari konsep ini adalah jika siswa harus mempelajari sesuatu, dia harus mempelajari sendiri bukan atas ajaran orang lain (Ansyar, 2017).

Desain kurikulum terpusat pada anak bergerak menggantikan desain terpusat mata pelajaran (Shah, 2020). Dan ketika mata pelajaran dipresentasikan dalam desain ini, cakupannya menjadi luas, terintegrasi, dan terpusat pada unit pengembangan pengalaman atau masalah sosial. Ide pada pemecahan masalah mengharuskan masuknya metode dan materi dari beberapa bidang studi yang posisinya berada dalam kurikulum terpusat pada anak dan pengalaman. Tekanan

pada anak juga berdampak pada pendidikan bagi kebutuhan hidup (*life needs*), penyesuaian hidup (*life adjustment education*), situasi terus menerus kehidupan (*persistent life situations*), pembelajaran umum (*common learnings*), serta metode inti organisasi pengetahuan dan mata pelajaran (*core methods of organizing bodies of knowledge and subject matter*). Ide pokok desain ini ialah integrasi mata pelajaran dari berbagai bidang studi bagi pemahaman dan permasalahan sosial serta untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa (Ansyar, 2017; Sayyidati, 2017).

Desain Sekolah Alternatif

Akar yang mendasari sekolah pilihan awalnya kembali ke pembangunan kesetaraan sosial tahun 1960-an di Amerika Serikat. Mereka membuka sekolah kesempatan untuk anak-anak berkulit gelap, mereka memberi anak-anak kesempatan untuk membuat kesempatan tumbuh yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mereka siap untuk memiliki pilihan untuk berjalan-jalan untuk memutuskan arah hidup mereka sendiri (Ansyar, 2017; Khoiruddin, 2018).

Akar sekolah alternatif kedua adalah gerakan melawan kultur dominan (*counter culture*) yang menganggap sekolah sebagai institusi yang represif dan otoriter. Peserta gerakan ini, seperti A.S. Neil dan Ivan Illich dalam Ansyar (2017), bekerja sama dengan penulis pendidikan romantis. Mereka membentuk institusi belajar baru yang membebaskan anak mengikuti gaya kehidupan individual dan kelompok baru. Esensi pendidikan baru itu berupa kebebasan individu melalui maksimalisasi kebebasan pengembangan individual anak, sehingga mereka berpeluang mengembangkan diri sesuai kebutuhan dan keinginannya (Ansyar, 2017).

Akar sekolah alternatif ketiga berasal dari pengalaman Inggris seperti sekolah *British Infant, Integrated Day, The Open Classroom*. *The Open Classroom* menjadi populer dalam sistem sekolah tradisional. Mereka memberikan kebebasan yang lebih kepada siswa, tetapi juga membatasi kebebasan pada penentuan konten kurikulum bagi setiap sekolah seperti *Three R's, Sains*, Bahasa, dan sebagainya. Siswa bebas bereksplorasi di berbagai bidang studi akademik, dengan guru berperan sebagai narasumber. Pada desain ini, sekolah dan kelas masih memiliki peran dengan struktur yang lebih informal. Jenis sekolah ini menghasilkan banyak tipe sekolah alternatif berupa "*School Without Walls*" yang menumbuhkan gagasan kota sebagai ruang belajar (Ansyar, 2017).

Desain Humanistik

Desain humanistik (Ansyar, 2017) didasarkan pada psikologi humanistik, konsep tentang kepedulian terhadap pengembangan konsep diri siswa, dan konsep tentang pengembangan kemampuan belajar mandiri (*self-directed learning*) (Kristiawan, 2019; Setiyadi, 2011). Menurut penyokong pendidikan humanistik, pembelajaran yang bermakna harus merupakan self-initiated atau inisiatif dari siswa sendiri. Sebenarnya dorongan belajar berasal dari luar diri siswa, hanya saja keinginan belajar muncul dari dalam diri siswa itu sendiri (*inner-directed*) dan perlu dikembangkan, sehingga memungkinkan manusia untuk

merealisasi kembali kemampuan, kesejahteraan, dan perkembangan diri (Ansyar, 2017).

Pendidikan humanistik berbicara tentang kesesuaian antara mata pelajaran dengan kebutuhan siswa dalam menggali konsep diri positif dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini berarti desain humanistik lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan. Sehingga, ketiga ranah taksonomi tujuan pendidikan itu menjadi satu kesatuan utuh sebagai basis bagi perkembangan selanjutnya, yaitu kompetensi sosial dan personal tiap siswa (Rachmahana, 2008; Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Tidak hanya menguraikan sempurnanya sebuah desain saja, Ornstein & Hunkins dalam Ansyar (2017) menyebutkan tiga kelemahan utama desain terpusat siswa. Pertama, kurikulum yang didesain berdasarkan kebutuhan dan bakat tiap individu, dipastikan tidak akan memadai bagi persiapan kehidupan anak didik. Sebab, anak tidak memiliki pengalaman yang diperlukan dalam bermasyarakat pada tiap masanya. Kedua, kurangnya struktur kurikulum horizontal yang definitif. Jika mata pelajaran atau disiplin ilmu dihilangkan sebagai prinsip kunci struktur kurikulum, desain kurikulum tersebut dipastikan tidak memiliki fondasi yang kokoh, karena desain hanya dibentuk berdasarkan kebutuhan dan keinginan siswa. Ketiga, desain tidak memiliki urutan dan kontinuitas pembelajaran sehingga mengancam integritas dan akumulasi pengetahuan sebagai hasil dari proses pembelajaran (Ansyar, 2017; Kristiawan, 2019).

3. Desain Terpusat Masalah

Desain terpusat masalah (*the problem-centered designs*) berfokus pada pemecahan masalah kehidupan, individu, dan sosial (Aprilia, 2020). Karena luasnya masalah kehidupan sangat luas dan dinamis, rencana ini dapat terdiri dari topik yang berbeda, seperti keadaan kehidupan yang rajin, masalah sosial umum, masalah kehidupan remaja dan dewasa muda, masalah etnis, dan masalah reproduksi sosial. Tentu berbeda dengan desain terpusat siswa yang tanpa direncanakan sebelum siswa sampai di sekolah, desain terpusat masalah sudah membentuk rencana sebelum siswa sampai di sekolah. Desain ini diterapkan dalam pembelajaran agar siswa dapat mengaplikasikan konten bagi pengembangan diri siswa yang peduli pada masalah nyata kemasyarakatan dan berpartisipasi dalam pemecahannya (Ishak, 2020).

Desain Situasi Kehidupan

Desain situasi kehidupan (*the life situations design*) (Situmeang, 2020), Spencer (1860) mengusulkan kurikulum fungsional dalam lima situasi kehidupan di masyarakat, yakni pertahanan dan peningkatan kehidupan, kerumahtanggaan, pertahanan kehidupan sosial dan politik (kewarganegaraan), pemanfaatan waktu luang, penjagaan perasaan, serta pelaksanaan tugas (Ansyar, 2017). Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna jika yang dipelajarinya itu mirip dengan masalah di masyarakat (Raharjo, 2020).

Keunggulan desain ini terletak pada konten kurikulum terkait dengan pemecahan masalah nyata kehidupan, sehingga membentuk pengalaman

bermakna bagi siswa. Kelemahan desain ini mirip dengan kelemahan desain terpusat siswa, yaitu langkanya guru profesional, karena desain ini berbeda dengan desain konvensional (Ishak, 2020).

Desain Inti

Desain Inti (*the core design*) muncul sekitar awal abad ke-19 sebagai reaksi atas pembagian konten pada desain mata pelajaran dan disiplin ilmu (Ansya, 2017; Sukmadinata, 2012). Bagian pokok bahasan ini direncanakan untuk memberikan persiapan umum kepada semua mahasiswa tentang masalah-masalah kehidupan manusia secara keseluruhan. Subyek fundamental mengkonsolidasikan pemikiran, kapasitas dan sikap yang fundamental bagi setiap orang untuk berfungsi di mata publik. Subyek pusat diberi nama desain mata pelajaran dan desain inti (Ansya, 2017).

Desain Masalah Sosial dan Rekonstruksionis

Beberapa pendidik menerima kurikulum pendidikan dapat membantu dengan bekerja pada kegiatan publik daerah setempat untuk mencapai kehidupan masa depan yang sederhana. Ide the social reconstructionist curriculum muncul sekitar tahun 1920 dan 1930 yang menentang ide bahwa kurikulum harus membantu siswa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Desain ini diharapkan dengan tujuan agar kapasitas program pendidikan sebagai instrumen untuk membina kemampuan siswa dalam membangun kembali kehidupan daerah yang unggul. Kesesuaian rencana pendidikan dengan kebutuhan daerah setempat merupakan tujuan utama, dengan tujuan agar kehidupan berbasis popularitas bermanfaat bagi semua warga, bukan hanya perkumpulan tertentu (Nugroho, 2020).

Kurikulum rekonstruksionis bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisa keragaman masalah sosial kemasyarakatan yang hinggap di kehidupan umat manusia. Perhatian harus diberikan pada praktik kelompok bisnis dan pemerintahan, tetapi juga perlu dipikirkan pengaruhnya untuk tenaga kerja. Kurikulum harus dapat menjadi instrumen perubahan bagi kondisi sosial kemasyarakatan dan dunia pekerjaan yang kurang baik bagi keberadaan keuangan daerah setempat yang mungkin ditimbulkan oleh perkumpulan-perkumpulan tersebut (Fatimah, 2018).

Tujuan kurikulum selanjutnya bisa lebih fokus pada identifikasi masalah, metode, instrument, dan keterampilan lain yang perlu dikuasai siswa dalam menghadapi masalah sosial. Desain kurikulum berbasis masalah melibatkan lintas bidang studi dan disiplin ilmu yang mensyaratkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa untuk pemecahan masalah sosial. Hal ini bisa menjadi salah satu kendala besar dalam proses implementasinya, karena kurangnya tenaga pengajar, kelangkaan sumber informasi yang memadai, dan keterampilan profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, serta meningkatkan desain kurikulum rekonstruksi sosial (Ansya, 2017).

Pembahasan

Implementasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Sekolah dan Madrasah

Istilah kurikulum sering dimaknai sebagai suatu rencana pendidikan (*plan for learning*) (Azis, 2018). Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga dibutuhkan kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan zaman agar mampu terus-menerus berkembang (prinsip *continuous*), dengan tetap berorientasi pada masyarakat. Desain dan pelaksanaan kurikulum pendidikan adalah keahlian serta usaha seorang guru atau lembaga pendidikan dalam mengatur, mengkoordinasikan, dan melaksanakan dan bertanggung jawab atas program pengaturan pengajaran yang telah direncanakan, untuk memahami tujuan mulia negara Indonesia berkenaan dengan untuk mengatur kehidupan negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 (Masykur, 2019).

Desain kurikulum merupakan sebuah pengelolaan tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti individu pada tiap tahap perkembangan pendidikan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum merupakan hal yang bersifat fundamental dalam pendidikan, sebagai suatu tumpuan demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia, juga sebagai dasar pijakan berlangsungnya proses pendidikan, serta dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Desain kurikulum diterapkan melalui prinsip-prinsip yang termuat dalam suatu rancangan yang terdiri atas konten belajar, kegiatan dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran secara reflektif dan sempurna sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan (Bahri, 2017).

Desain kurikulum diperoleh melalui beberapa metode yakni dengan mencopy atau memodifikasi kurikulum yang sudah tersedia sebelumnya untuk diklasifikasikan berdasarkan kelas atau mata pelajaran sebagai bentuk pengelolaan terhadap pengembangan desain kurikulum, kemudian dilakukan pengujian aspek di dalam desain yang baru dan memadukan kedua strategi tersebut. Desain kurikulum dirancang berdasarkan orientasi terhadap disiplin ilmu yang relevan dengan kondisi dan yang telah disetujui oleh peserta didik dan masyarakat (Andhara et al., 2020). Kurikulum didesain dan dikembangkan sesuai prosedur dengan tetap mengikuti mekanisme pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya (Nursalim & Verdianto, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT (Azis, 2018). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara menyelaraskan antara satu komponen satu dengan yang lain secara sistematis dan terencana. Komponen-komponen kurikulum tersebut mencakup tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi. Adanya rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan (Irsad, 2016).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami modifikasi paradigma, tetapi tidak secara keseluruhan dan yang lain tetap dipertahankan. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Maka, diperlukan desain kurikulum yang menerapkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Desain kurikulum di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya (Baharun, 2018): (1) Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran PAI; (2) Merancang program pembelajaran PAI, yang memuat tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar; (3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; (4) Merumuskan dan mengembangkannya dalam proposal, kemudian data yang tertuang dalam bentuk proposal tersebut diterapkan di sekolah atau madrasah.

Pengembangan kurikulum sekolah dan madrasah didesain guru untuk kemudian dikelola dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar mampu berjalan efektif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar-mengajar (Pramita et al., 2016). Tujuan desain kurikulum ini adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik yang dewasa ini hidup dalam dunia metaverse, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh (Nursalim & Verdianto, 2020).

Sejalan dengan Mahrus (2021) pada era globalisasi ini Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah, perlu dilakukan beberapa desain, antara lain: Pertama, mengembangkan lebih lanjut program pendidikan instruksional agama islam dengan tujuan agar topik sampai pada sintesis yang proporsional dan bermanfaat. namun tidak menyusahkan siswa. Kedua, menggabungkan materi agama islam dengan materi ajar karakter, misalnya PKn atau mata pelajaran lain yang terkait juga dapat merusak polaritas ilmu pengetahuan. Ketiga, menetapkan keadaan beragama/religiusitas dalam iklim sekolah (Mahrus, 2021). Dalam membina rencana pendidikan Agama Islam yang efektif, dapat diselesaikan dengan baik termasuk pembelajaran berbasis visual, flipped classroom, terpusat pada siswa, pengalaman yang berkembang, pembelajaran berbasis hasil, dan ruang berkolaborasi (Destriani, 2022).

Dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dipaparkan, pola yang sering diterapkan di sekolah dan madrasah adalah model kurikulum terpisah atau *subject centered design*. Hal ini bukan berarti pola desain yang lain tidak digunakan. Kurikulum ini merupakan bentuk desain yang paling populer dan paling banyak digunakan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum *Subject Centered Design* memusatkan pada isi atau materi apa yang akan diajarkan. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, tetapi sama-sama terhimpun dalam susunan kurikulum. Kurikulum yang terpisah-pisah ini disebut juga *separated subject curriculum*. *Subject centered design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai, dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk melestarikannya dengan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan bahan ajar atau *subject matter* tersebut, maka desain kurikulum disebut juga *subject academic curriculum* (Masdiono, 2019).

Model design curriculum memiliki beberapa kelebihan, yakni kemudahan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, penyempurnaan, serta tidak perlu menyediakan tenaga pengajar khusus, karena ketersediaan guru telah dianggap menguasai ilmu dan bahan ajar sehingga dipandang mampu menyampaikannya. Tetapi, akan lebih baik jika tetap menyediakan pengajar khusus, meski hanya sekadar untuk memantapkan potensi guru bersangkutan. Pun sebaliknya, model *design curriculum* juga memiliki beberapa kekurangan, yakni bertentangan dengan realita yang ada karena materi disampaikan secara terpisah. Peserta didik berperan pasif karena mengutamakan bahan ajar, serta pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis karena pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah diharapkan untuk dapat melakukan perbaikan ke arah yang lebih praktis, terintegrasi, dan bermakna serta peserta didik berpeluang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ananda, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekolah atau madrasah masih belum mampu untuk membangun kurikulum yang terintegrasi, akan tetapi adanya rencana penentuan dan pemilihan atas target pencapaian peserta didik terhadap beberapa kompetensi masing-masing mata pelajaran terkait cakupan muatan dan waktunya dinilai lebih detail dan terperinci. Artinya ada batasan yang jelas untuk setiap mata pelajaran dengan tetap memperhatikan pedoman dan norma kemampuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Desain kurikulum yang kreatif biasanya memiliki ciri khas tersendiri, yakni mendesain dengan memilih dan menetapkan sesuatu yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta memilih opsi melalui inovasi desain baru kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam hal ini, kurikulum kolaboratif (*collaborative curriculum*) dapat dipilih sebagai salah satu alternatif desain kurikulum PAI yang ideal di sekolah maupun madrasah. Kurikulum kolaboratif merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun klasikal berperan aktif dalam menggali dan menemukan suatu konsep dan prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan valid. Kurikulum kolaboratif memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara

holistik dengan cara menghilangkan batas-batas dari berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan untuk dikaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain (Kristiawan, 2019).

Sekolah dan madrasah tentu memiliki keunggulan dan titik kelemahan, sehingga diperlukan upaya untuk membuktikan bahwa sekolah atau madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dan memiliki karakteristik tertentu yang wajib dibuktikan dan dipertahankan. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan jika sekolah maupun madrasah mampu mendesain kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain. Dewasa ini, sekolah dan madrasah yang ideal harus lebih berani untuk bergerak lebih kreatif dan mampu berinovasi terkait dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan, dengan tetap mempertimbangkan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, sekolah maupun madrasah dapat berkembang dan mampu menopang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Nursalim & Verdianto, 2020).

SIMPULAN

Desain kurikulum pendidikan agama islam didesain dengan seefektif mungkin agar peserta didik dengan mudah mempelajarinya. Kurikulum pendidikan agama islam di masa sekarang harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif dan menjadikan siswa memiliki religiusitas yang tinggi. Desain kurikulum terkait penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam perencanaan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, horizontal dan vertikal. Komponen kurikulum diorganisasi dalam beberapa kategori. Serta semua desain kurikulum diklasifikasi sebagai modifikasi dan/atau kombinasi tiga kategori utama desain: desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*), desain terpusat siswa (*learner-centered design*), dan desain terpusat masalah (*problem-centered design*). Dimensi organisasi kurikulum terdiri dari organisasi horizontal dan organisasi vertikal. Organisasi horizontal mengacu pada keterkaitan dua atau lebih komponen kurikulum. Prinsip organisasi horizontal ialah *integration* (integrasi) dan *scope* (ruang lingkup) antar elemen kurikulum. Sedangkan, prinsip organisasi vertikal, yaitu urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah mengalami perubahan-perubahan paradigma. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan atau karakteristik peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Tujuan kurikulum selanjutnya bisa lebih fokus pada identifikasi masalah, metode, instrument, dan keterampilan lain yang perlu dikuasai siswa menghadapi masalah sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung untuk penelitian ini. Terima kasih juga kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak informasi dan motivasi dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan model pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/IP.V8i1.9933>
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Alfiansyah, M., Nazaruddin, N., & Afrilita, Y. (2021). Desain Manajemen Kurikulum Sekolah Umum. *At-Tafkir*, 14(2), 116–133. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.2591>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48–58.
- Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013. *Al-Bidayah*, 5(2), 269–271.
- Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*.
- Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi Model Dan Desain Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 229–236.
- Anih, E. (2015). Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi. *Judika*, 3(1).
- Ansyar, M. (2017). Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan. In *Prenada Media*.
- Aprilia, W. (2020). organisasi dan desain pengembangan kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 161–179.
- Asri, S. (2017). Telaah buku teks pegangan guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas vii berbasis kurikulum 2013. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.22225/JR.3.1.94.70-82>
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/JPPPI.V9i1.624>
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.24252/IP.V7i1.4932>
- Azkiah, H., & Hamami, T. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Bintang*, 3(1), 77–93.
- Baharun, H. (2018). Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik. In *Pustaka Nurja*.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11i1.61>
- Benawa, A. (2012). Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa. *Humaniora*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3329>

- Brand-Gruwel, S., & Wopereis, I. (2006). Integration of the information problem-solving skill in an educational programme: The effects of learning with authentic tasks. *Technology, Instruction, Cognition and Learning*, 4, 243–263. <http://hdl.handle.net/1820/1682>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Destriani, D. (2022). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di smk negeri 1 rejang lebong. *Incare*, 2(6).
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13.
- Dunne, D. (2018). Implementing design thinking in organizations: an exploratory study. *Journal of Organization Design*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/S41469-018-0040-7/FIGURES/2>
- Efferi, A. (2017). Respon Guru Dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum. *Quality*, 5(1), 19–39.
- Faisal, & Martin, S. N. (2019). Science education in Indonesia: Past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/S41029-019-0032-0/TABLES/8>
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah negeri studi kasus sma n 14 yogyakarta. *El-Tarbawi*, 11(1), 21–34.
- Fitrah, M. (2015). Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum Mind Concepts Principles of Relevance in Math Curriculum Development Purpose: Perspective Assessment of Curriculum Development. *Jurnal Sainsmat*, IV(1), 42–50.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268–282. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>
- Hamdan, H. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek. In *Iain Antasari Press*.
- Hathaway, W. E. (1989). Network-Based Curriculum: The Basis for the Design of a New Learning System. *Educational Technology*, 29(4).
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 111–129. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>
- Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Taftir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt

- Jombang). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121–147. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>
- Irfani, B. (2014). Syllabus Design For English Courses. *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 22–41.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah (studi atas pemikiran muhaimin). *Iqra'*, 2(1), 230–267.
- Ishak, I. (2020). Desain kurikulum berbasis kompetensi kkn pada prodi teknik. *Rang Teknik Journal*, 3(2), 317–324. <https://doi.org/10.31869/RTJ.V3I2.1882>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri'*, 25(2), 92–105.
- Kristiawan, M. (2019). Analisis pengembangan kurikulum dan pembelajaran. In *Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu*.
- Leonard, L., Wibawa, B., & Suriani, S. (2015). Model dan Metode Pembelajaran di Kelas. *Lppm Unindra*, 1.
- Ma'ruf, A., Sauri, A. S., & Huda, H. (2021). Teori dan desain kurikulum pendidikan di sd-smp-sma di era globalisasi. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 1(2), 92–100.
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/OJS.V7I1.93>
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Masdiono, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.243>
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura*.
- Meyer, M. W., & Norman, D. (2020). Changing Design Education for the 21st Century. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 6(1), 13–49. <https://doi.org/10.1016/J.SHEJI.2019.12.002>
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif eds Revisi. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Mubarak, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Madrasah*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3295>
- Nainggolan, E. E. (2018). The teaching of reading comprehension based on 2013 curriculum at senior high school. *Getsempena English Education Journal*, 5(2), 92–100. <https://doi.org/10.46244/GEEJ.V5I2.837>
- Niemelä, M. (2021). Subject matter specific curriculum integration: a quantitative study of finnish student teachers' integrative content knowledge. *Journal of Education for Teaching*, 48(2), 228–240. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989288>
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism philosophy perspective in developing curriculum. *Historika*, 23(1), 119–130.
- Nursalim, A., & Verdianto, N. (2020). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Studi Perbandingan Penerapan Subject Centered Curriculum di Kabupaten Bekasi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*

- Islam, 16(2), 173–187. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V16I2.56>
- Ornstein, A. ., & Hunkins, F. . (2013). Curriculum Foundations, Principles, and Issues. In *New Jersey: Person*.
- Pan, W., & Allison, J. (2010). Exploring project based and problem based learning in environmental building education by integrating critical thinking. *International Journal of Engineering Education*, 26(3), 547–553.
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). Implementasi desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 289–296. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I3.6150>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/MIMBARDIK.V4I2.22201>
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL1.ISS1.ART8>
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1), 63–82.
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- Safarudin, L. O. M., & Rusman, R. (2021). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141–156. <https://doi.org/10.17509/JIK.V18I2.36396>
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sayyidati, R. (2017). Pemecahan permasalahan sosial melalui pembelajaran pendidikan ips (ilmu pengetahuan sosial) yang terintegrasi dan holistik. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1), 40–47.
- Schumacher, D. H. (1995). Five Levels of Curriculum Integration Defined, Refined, and Described. *Research in Middle Level Education*, 18(3), 73–94. <https://doi.org/10.1080/10825541.1995.11670055>
- Setiyadi, D. (2011). Kurikulum humanistik dan pendidikan karakter: sebuah gagasan pengembangan kurikulum masa depan. *Premiere Educandum*, 1(1), 26–39.
- Shah, R. K. (2020). Concepts of Learner-Centred Teaching. *Shanlax International Journal of Education*, 8(3), 45–60.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Situmeang, W. H. (2020). Faktor-faktor penting dalam mendisain kurikulum satuan pendidikan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 1(6), 192–203.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2(1), 1–30.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 11.
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Pengembangan kurikulum teori dan praktek. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum Di Sekolah*.
- Sulthon, S. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 43–72. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.763>
- Syaodih, E., & Wulansari, R. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *Educare*, 17(2), 84–89.
- Wahyudi, A. (2017). Curriculum Development. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 2(2), 173–194.
- Wake, G., & Seleznyov, S. (2020). Curriculum design through lesson study. *London Review of Education*, 18(3), 467–479. <https://doi.org/10.14324/LRE.18.3.10>
- Widaningsih, R. S. (2014). Manajemen dalam implementasi kurikulum di sekolah. *Jurnal Ilman*, 1(2), 160–172.
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis model kurikulum pendidikan agama islam di abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V14I1.964>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan agama islam di tengah dinamika politik pendidikan di indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 82–93. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V13I01.524>